

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Surau tuo di Jorong Pariangan merupakan bangunan tradisional yang memiliki nilai arsitektural dan historis tinggi, serta menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Keberadaan surau tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya yang mencerminkan tatanan adat Minangkabau. Surau juga berfungsi sebagai tempat tinggal pemuda yang telah akil baligh, serta wadah pendidikan keagamaan dan pelestarian adat.

Dari aspek arsitektur, karakteristik yang paling menonjol dan menjadi fokus dalam penentuan tipologi adalah bentuk atap. Berdasarkan pengamatan dan analisis, surau-surau tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima tipe berdasarkan bentuk atapnya, yaitu surau beratap dua gonjong, beratap tiga gonjong, beratap empat gonjong, surau beratap limas, dan surau beratap datar. Setiap tipe memiliki makna filosofis dan fungsional yang berkaitan erat dengan nilai budaya Minangkabau.

Material dan bentuk surau juga menunjukkan dinamika perubahan seiring waktu. Sebagian besar surau pada awalnya dibangun dari bahan tradisional seperti kayu, bambu, dan ijuk, namun seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan fungsional, banyak surau yang mengalami renovasi, baik pada bagian atap, dinding, maupun lantai. Beberapa diantara bahkan telah beralih fungsi sepenuhnya menjadi rumah tinggal, ataupun taman pendidikan Al-Quran.

Kepemilikan surau biasanya berdasarkan pada suku atau kaum, dan diwariskan secara turun temurun. Terdapat keterkaitan antara jumlah gonjong pada atap surau dengan status sosial pemiliknya, di mana semakin banyak jumlah gonjong, semakin tinggi pula status sosialnya. Meskipun demikian, nilai fungsional dan spiritual dari surau tetap menjadi aspek utama yang dipertahankan oleh masyarakat Minangkabau di Jorong Pariangan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pelestarian surau sebagai warisan budaya arsitektur Islam di Minangkabau. Tipologi atap yang beragam tidak hanya mencerminkan kekayaan visual tetapi juga mengandung filosofi mendalam yang berkaitan erat dengan adat, agama, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Surau-surau tuo ini perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas dan memori kolektif masyarakat Pariangan serta sebagai sumber kajian arkeologi Islam di Indonesia.